

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan zaman yang semakin maju akan teknologi yang menjadikan derasnya arus informasi melalui media menimbulkan berbagai dampak bagi kehidupan masyarakat. Selain itu, masyarakat yang semakin modern dan mapan, memiliki segudang ekspektasi terhadap suatu kota, seperti lingkungan tempat tinggal dan pekerjaan yang nyaman, adanya area publik yang memadai, mudahnya transportasi dan juga berbagai fasilitas lainnya.

Teknologi dari masa ke masa bisa menunjukkan perkembangan peradaban umat manusia di setiap zamannya. Itu tidak berarti bahwa peradaban manusia zaman sekarang lebih maju dibanding dengan dulu. Setiap peradaban punya tuntutan, kepentingan dan kemudahan serta kesulitannya sendiri-sendiri. Zaman dahulu, bisa dikatakan peradaban maju, jika disesuaikan dengan perkembangan dan kemampuan manusianya. Jika kita memakai tolak ukur manusia dan teknologi zaman sekarang, dahulu jelas peradabannya lebih rendah. Jika kita mengukur pada era itu dan seandainya kita hidup pada era itu juga, maka era tersebut bisa dikatakan peradabannya maju. (Nurudin, 2017,4).

Permasalahan sebuah kota khususnya Kota Cirebon sudah berkembang dan memiliki potensi kompleksitas yang tinggi, sehingga pemecahan masalah secara konvensional kurang tepat dalam mengejar percepatan dan perkembangan sebuah kota. Teknologi Informatika dan Komunikasi (TIK) adalah salah satu alternatif solusi yang memiliki potensi untuk melakukan perubahan yang sangat cepat sehingga diharapkan dapat menyelesaikan berbagai persoalan dan tantangan sebuah perkotaan.

Untuk menyelesaikan tantangan dan persoalan perkotaan tersebut diperlukan strategi dan pendekatan yang komprehensif, inklusif, efektif dan efisien. Pembangunan berbasis Kota Cerdas (*Smart City*) telah menjadi tren pembangunan kota atau daerah di dunia dan menjadi keniscayaan yang harus diadaptasi daerah atau kota dan kabupaten di seluruh Indonesia. Pembangunan *Smart City* tidak sekedar mengedapankan efisiensi birokrasi dengan memanfaatkan TIK namun juga bagaimana membangun masyarakat dengan menjadikan infrastruktur dan sarana TIK sebagai faktor pendukung.

Namun perlu dipahami bahwa konsep *Smart City* adalah konsep yang unik dan dinamis. Inisiasi-inisiasi yang muncul sebagai solusi akan permasalahan kota yang satu tidak serta merta bisa diaplikasikan sebagai solusi akan permasalahan yang muncul di kota yang lain. Hal ini terjadi karena *Smart City* menekankan pentingnya sebuah inovasi untuk menyelesaikan persoalan masing-masing kota dengan memanfaatkan TIK, sensor, dan data analisis sebagai faktor pendukung untuk mempermudah penyelesaian masalah (*enabling factor*). Pembangunan berbasis *Smart City* menyediakan ruang inovasi yang luas untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi oleh pemerintah, masyarakat, pelaku bisnis, dunia pendidikan dan berbagai pemangku kepentingan (*stakeholder*) lain. Jadi inisiasi *Smart City* yang muncul bukanlah solusi mutlak yang menutup pintu inovasi dan pengembangan lebih lanjut. Oleh karena itu diperlukan adanya panduan agar pemerintah Kota Cirebon mampu mempersiapkan dan mengimplementasikan konsep *Smart City* dengan baik sesuai dengan karakter dan potensi yang dimiliki. (pdf *Executive Summary Masterplan Smart City Kota Cirebon, 2,2020*).

Melalui pendekatan *Smart City*, permasalahan dan tantangan tersebut akan dijawab dengan memanfaatkan teknologi yang dipadukan dengan strategi pemerintah dan partisipasi warga.

*Smart City* mempunyai misi mempercepat pemanfaatan dan pertumbuhan TIK di Indonesia secara efisien dan efektif melalui sinkronisasi program-program strategis TIK dari berbagai kementerian dan pemerintahan daerah. Menjadi penghubung antar kota-kota yang lebih dulu mengimplementasikan TIK untuk *Smart City* dengan kota yang belum, serta mendorong kolaborasi antar kota untuk mempercepat pertumbuhan *Smart City* di Indonesia. Memfasilitasi dan memberikan kesempatan kepada pihak swasta, praktisi TI, konsultan *Smart City*, penyedia teknologi, akademisi ikut berpartisipasi mendorong percepatan pertumbuhan *Smart City* di Indonesia.

DKIS Kota Cirebon mempunyai visi, misi, tujuan dan strategi *Smart City* Kota Cirebon yang dilahirkan melalui prinsip penyusunan dan mekanisme yang jelas. Prinsip yang digunakan dalam penyusunan visi adalah SMART, Spesific (S) artinya visi memiliki sasaran harus jelas, Measurable (M) artinya bahwa sasaran tersebut harus terukur, Aggresive (A) artinya visi harus memiliki kesesuaian dengan perubahan atau tuntutan perkembangan jaman, Realistics (R) artinya bahwa visi tersebut harus memiliki nilai realistis/mungkin dicapai dan Timebound (T) artinya visi harus memiliki tujuan dalam kurun waktu tertentu. Selain prinsip yang digunakan dalam penyusunan visi *Smart City*, dilibatkan pula unsur unsur pemangku kepentingan dengan cara mengundang unsur organisasi perangkat daerah, unsur masyarakat, unsur akademisi dan juga unsur komunitas dalam merumuskannya. visi *Smart City* Kota Cirebon adalah “Terwujudnya Cirebon Kota Cerdas yang Kreatif, Inovatif, Sinergis dan Berdaya Saing pada Tahun 2028” (DKIS Kota Cirebon, 2017).

Ada enam fokus stategi DKIS Kota Cirebon dalam mensosialisasikan *Smart City* yaitu:

1. Terwujudnya tata kelola dan tata pamong pemerintah daerah yang efektif, efisien dan komunikatif dengan cara

meningkatkan kualitas layanan publik, meningkatkan efisiensi manajemen birokrasi, dan meningkatkan partisipasi publik dalam penyusunan kebijakan dan arah pembangunan.

2. Meningkatnya daya saing daerah dalam lingkup lokal, nasional maupun internasional dengan cara membangun dan memasarkan ekosistem pariwisata (*Tourism branding*), membangun *flatfrom* dan memasarkan ekosistem bisnis daerah (*Bussines branding*), dan membangun dan memasarkan wajah kota (*City appearance branding*).
3. Terwujudnya ekosistem yang mendukung aktifitas ekonomi masyarakat dengan cara membangun ekosistem industri yang berdaya saing, mewujudkan kesejahteraan rakyat, dan membangun ekosistem transaksi keuangan.
4. Terwujudnya lingkungan tempat tinggal yang layak tinggal, nyaman dan efisien dengan cara harmonisasi tata ruang wilayah, menyediakan prasarana kesehatan yang berkualitas, dan menyediakan transportasi publik yang nyaman.
5. Terwujudnya ekosistem sosio-teknis masyarakat yang humanis dan dinamis dengan cara mewujudkan interaksi masyarakat yang efisien, membangun ekosistem belajar yang efisien, dan mewujudkan sistem keamanan masyarakat.
6. Terwujudnya tata kelola lingkungan hidup yang baik dan berkelanjutan dengan cara melindungi ekosistem penting dan pengembalian kawasan lahan kritis, mengelola limbah sampah dan penghematan energi.

*Smart Society* sebagai bagian dari *Smart City* merupakan dimensi yang banyak membahas tentang manusia sebagai unsur utama sebuah kota. Di dalam sebuah *Smart City*, interaksi antar manusia telah bergerak menuju ekosistem sosio-teknis di mana fisik dan virtual dari kehidupan

warga kota semakin terjalin secara intensif. Interaksi antar-warga terjalin dengan semakin kuat dan tanpa sekat dengan mediasi teknologi.

Sasaran dari *Smart Society* dalam *Smart City* adalah mewujudkan ekosistem sosio-teknis masyarakat yang humanis dan dinamis, baik fisik maupun virtual untuk terciptanya masyarakat yang produktif, komunikatif, dan interaktif dengan digital literasi yang tinggi. Sasaran dari *Smart Society* tersebut diwujudkan dengan pengembangan tiga elemen di dalam *Smart Society*, yaitu komunitas warga (*community*), ekosistem pembelajaran (*learning*), dan sistem keamanan (*security*).

*Smart Society* bertujuan mewujudkan ekosistem sosio-teknis masyarakat yang humanis, melalui beberapa program sebagai berikut:

1. Program pembangunan interaksi masyarakat yang efisien dengan sasaran tersedianya layanan interaksi digital warga (Lapor) dan tersedianya *e-musrenbang* yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi dan interaksi masyarakat dalam pembangunan, dengan indikator keberhasilan persentase tingkat efisiensi terhadap interaksi masyarakat dan persentase terakomodirnya usulan masyarakat yang dilaksanakan oleh DKIS dan perangkat daerah dalam jangka pendek dan menengah.
2. Program pembangunan ekosistem belajar yang efisien dengan sasaran terselenggaranya digital literasi yang terintegrasi dengan lembaga pendidikan formal, tersedianya *e-library* yang terintegrasi, tersedianya buku digital, tersedianya PPDB online dan tersedianya *e-Schooling*, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan berbasis TIK dengan indikator persentase tingkat angka partisipasi kasar (APK) pendidikan, jumlah pembelajar yang mengakses sistem *e-library*, jumlah buku digital yang dapat diproduksi dan

diakses oleh pembelajar, persentasi tingkat keamanan sistem dan objektifitas sistem, dan persentase tingkat efisiensi dan penjainan mutu penyelenggaraan *e-schooling* yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan Kota Cirebon dan DKIS dalam jangka waktu pendek.

3. Program pembangunan sistem keamanan masyarakat dengan sasaran tersedianya sistem *panic button* yang *fast respon* dan tersedianya CCTV disetiap sudut kota yang bertujuan untuk mewujudkan sistem keamanan masyarakat dengan indikator keberhasilannya yaitu persentase tingkat efisiensi dan efektifitas terhadap sistem keamanan yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan dan DKIS dalam jangka pendek dan panjang.

Untuk itu selain informasi yang mendukung, berbagai macam program Cirebon *Smart City* harus di tempuh dengan strategi komunikasi, karena sejatinya apapun jenis program yang dilakukan, praktik strategi komunikasi tidak bisa dihindari. Maka dari itu melihat dari latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Strategi Komunikasi Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik Kota Cirebon Dalam Mensosialisasikan Cirebon *Smart City* Melalui Program *Smart Society*”**.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perumusan strategi komunikasi DKIS Kota Cirebon dalam mensosialisasikan Cirebon *Smart City* melalui program *Smart Society*?

2. Bagaimana hasil dari sosialisasi Cirebon *Smart City* melalui program *Smart Society* yang dilaksanakan oleh DKIS Kota Cirebon?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perumusan strategi DKIS Kota Cirebon dalam mensosialisasikan Cirebon *Smart City* melalui program *Smart Society*.
2. Untuk mengetahui hasil dari sosialisasi Cirebon *Smart City* melalui program *Smart Society* yang dilaksanakan oleh DKIS Kota Cirebon.

### D. Manfaat Penelitian

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi khazanah ilmu pengetahuan kepada mahasiswa/i terutama jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon agar dapat mengetahui dan memahami strategi komunikasi DKIS Kota Cirebon dalam mensosialisasikan Cirebon *Smart City* melalui program *Smart Society*.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca dalam memahami teori dan praktek di lapangan serta memberikan informasi, masukan dan pedoman kepada DKIS Kota Cirebon yakni mengenai strategi komunikasi DKIS Kota Cirebon dalam mensosialisasikan Cirebon *Smart City* melalui program *Smart Society*.

### E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu diperlukan dalam sebuah penelitian untuk mengidentifikasi penelitian-penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya, sehingga peneliti dapat mengetahui perbedaan penelitian

yang akan dilakukannya dengan penelitian-penelitian tersebut. Berikut ini adalah beberapa penelitian yang digunakan peneliti sebagai sebuah penelitian terdahulu.

1. Skripsi yang berjudul “*Strategi Komunikasi Pemerintah Kota Tangerang Selatan Dalam Mensosialisasikan Program Smart City*” yang ditulis oleh Aprilia Lianjani (2018) Mahasiswi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. (Lianjani, 2018), Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berusaha mencari apa yang ada dibalik tindakan, bukan fenomena luar, tetapi fenomena dalam dan lebih menekankan pada makna dan proses daripada hasil dari suatu aktivitas.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Pemerintah Kota Tangerang Selatan melalui divisi *Smart City* melakukan sosialisasi melalui lima tahapan yaitu: tahapan pertama penelitian, meninjau kembali program yang masih bisa berjalan dan yang sudah tidak bisa. Tahap perencanaan, Pemkot Tangerang Selatan membuat perencanaan strategi dan unsur-unsur komunikasi. Tahap pelaksanaan, yaitu menjalankan strategi yang sudah direncanakan. Tahap evaluasi dan tahap pelaporan, dilakukan setelah proses kegiatan sosialisasi sudah berjalan. Selain itu proses sosialisasi dengan memanfaatkan media sosial serta media massa.

Persamaan pada penelitian ini adalah menitikberatkan subjeknya pada strategi komunikasi dalam mensosialisasikan *Smart City*. Sementara perbedaannya adalah pada objek penelitiannya, jika Aprilia Lianjana objek penelitiannya adalah Pemerintah Kota Tangerang dalam mensosialisasikan Program *Smart City*, maka peneliti objek penelitiannya adalah Dinas Komunikasi, Informatika dan Statistik Kota Cirebon dalam mensosialisasikan *Smart City* melalui Program *Smart Society*.



Kontribusi dalam penelitian ini terletak dalam penggunaan subjek yang sama, sehingga peneliti dapat mengetahui informasi lebih dalam mengenai *Smart City*.

2. Skripsi yang berjudul “*Strategi Dinas Komunikasi Dan Informatika Dalam Meningkatkan Kesadaran Penggunaan Aplikasi Taprose Smart City*” yang ditulis oleh St. Nur Alfiana Wulandari (2018) Mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. (Wulandari, 2018).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang berguna untuk memberikan fakta dan data mengenai strategi publikasi, cara mengelola, dan cara meningkatkan kesadaran penggunaan aplikasi untuk masyarakat, kemudian data tersebut dianalisis dengan teori *Brand Awareness* oleh David A.Aker.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Dinas Komunikasi dan Informatika menggunakan strategi publikasi *door to door* dan relasi media untuk melakukan sosialisasi kepada masyarakat. Diskominfo juga menjadi *creator* dan *conceptor*. Ada beberapa elemen merek yang diperhatikan Diskominfo yaitu *memorable, understandable, protectable, adaptable, transferable*. Diskominfo menggunakan elemen tersebut sebelum aplikasi *taprose* dihancurkan untuk masyarakat umum di kabupaten Tuban. Dan untuk meningkatkan kesadaran penggunaan Aplikasi *Taprose Smart City* Diskominfo menggunakan terobosan baru yaitu melakukan edukasi peran penting penggunaan IT untuk masyarakat di Kabupaten Tuban.

Persamaan pada penelitian ini adalah menitikberatkan subjeknya pada strategi komunikasi dalam mensosialisasikan *Smart City*. Sementara perbedaannya adalah pada objek penelitiannya, jika St. Nur Alfiana Wulandari objek penelitiannya adalah Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Tuban dalam meningkatkan kesadaran penggunaan aplikasi *Taprose Tuban Smart City*, maka peneliti objek penelitiannya adalah Dinas Komunikasi, Informatika dan Statistik

Kota Cirebon dalam mensosialisasikan *Smart City* melalui Program *Smart Society*.

Kontribusi dalam penelitian ini terletak dalam penggunaan subjek yang sama, sehingga peneliti dapat mengetahui informasi lebih dalam mengenai *Smart City*.

3. Skripsi yang berjudul "*Strategi Pemerintah Kota Cilegon Menuju Cilegon Smart City*" yang ditulis oleh Murni Agustini (2017) Mahasiswa Jurusan Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang. (Agustini, 2017).

Dalam penelitian ini, peneliti mengangkat fokus penelitian yang hendak dikaji dalam Skripsi ini, yaitu strategi Pemerintah Kota Cilegon menuju *Cilegon Smart City*. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi apa yang dilakukan oleh pemerintah Kota Cilegon menuju *Smart City*.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif eksploratif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa diperlukan strategi yang terintegrasi antara SKPD atau SKPD lainnya, dalam ruang lingkup pemerintah Kota Cilegon.

Persamaan pada penelitian ini adalah menitikberatkan subjeknya pada strategi *Smart City* di kota setempat. Sementara perbedaannya adalah pada objek penelitiannya, jika Murni Agustini objek penelitiannya adalah Pemerintah Kota Cilegon menuju *Cilegon Smart City*, maka peneliti objek penelitiannya adalah Dinas Komunikasi, Informatika dan Statistik Kota Cirebon dalam mensosialisasikan *Smart City* melalui Program *Smart Society*.

Kontribusi dalam penelitian ini terletak dalam penggunaan subjek yang sama, sehingga peneliti dapat mengetahui informasi lebih dalam mengenai *Smart City* di kotanya.

4. Skripsi yang berjudul “*Strategi Desiminasi Dinas Komunikasi dan Informatika (DISKOMINFO) dalam Meningkatkan Pelayanan Informasi Kepada Masyarakat Kec. Malili Kab. Luwu Timur*” yang ditulis oleh Risda Wulandari (2018) Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar. (Wulandari, 2018).

Jenis penelitiannya menggunakan deskriptif kualitatif, pengumpulan datanya melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Pendekatan yang digunakannya yaitu pendekatan komunikasi organisasi. Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan tiga tahapan yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini menghasilkan pertama, kerjasama dengan berbagai macam media cetak dan media online lalu merangkungnya sebagai media partner dan yang kedua penyebaran informasi dalam bentuk vidiotron yang ada dalam bentuk vidiografis, fotografis dan lainnya. Sedangkan kendala yang dialami oleh Diskominfo yaitu kurangnya tenaga kerja yang ahli dalam bidang informasi dan komunikasi public, tidak cukupnya sarana dan prasarana yang digunakan untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat.

Persamaan pada penelitian ini adalah menitikberatkan objeknya pada Dinas Komunikasi Informatika di kota setempat. Sementara perbedaannya adalah pada subjek penelitiannya, jika Risda Wulandari subjek penelitiannya adalah strategi desiminasi Dinas Komunikasi dan Informatika (DISKOMINFO) dalam meningkatkan pelayanan informasi kepada masyarakat, maka peneliti subjek penelitiannya adalah strategi komunikasi DKIS Kota Cirebon dalam mensosialisasikan *Smart City* melalui Program *Smart Society*.

Kontribusi dalam penelitian ini terletak dalam penggunaan objek yang sama, sehingga peneliti dapat mengetahui informasi lebih dalam mengenai bagaimana caranya meneliti Dinas Komunikasi dan

Informatika yang berada di bawah naungan pemerintah supaya bisa terarah dan hasilnya maksimal.

**Perbandingan Penelitian Sebelumnya dapat dilihat pada table berikut:**

Nama Penelitian dan Judul Skripsi	Perbedaan Penelitian		Persamaan	Kontribusi
	Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang		
1. Aprilia Lianjani (2018) “Strategi Komunikasi Pemerintah Kota Tangerang Selatan Dalam Mensosialisasikan Program Smart City” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	<p>a. Objeknya “Pemerintah Kota Tangerang Selatan”</p> <p>b. Metode penelitian dengan Deskriptif Kualitatif.</p> <p>c. Metode pengumpulan data yaitu wawancara mendalam pengamatan dan pemanfaatan dokumen.</p> <p>d. Pembahasan materi lebih terfokus dalam tahapan</p>	<p>a. Objeknya “Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Cirebon”</p> <p>b. Metode Penelitian dengan Deskriptif Kualitatif.</p> <p>c. Metode pengumpulan data, observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi dengan menyajikan data, menganalisis data.</p>	<p>a. Menggunakan penelitian kualitatif.</p> <p>b. Sama-sama meneliti mengenai strategi komunikasi mensosialisasikan Smart City.</p>	<p>Kontribusi dalam penelitian ini terletak dalam penggunaan subjek yang sama dalam bidang strategi komunikasi Smart City yang ada di kotanya, sehingga bisa memudahkan peneliti dalam mencari sumber referensi untuk dimasukan kedalam skripsi.</p>

	strategi suatu program.	d. pembahasan materi hanya terfokus pada Program <i>Smart Society</i>		
2. St. Nur Alfina Wulandari, (2018) " <i>Strategi Dinas Komunikasi Dan Informatika Dalam Meningkatkan Kesadaran Penggunaan Aplikasi Taprose Smart City</i> " UIN Sunan Ampel Surabaya	<p>a. Subjek strategi dalam meningkatkan kesadaran penggunaan aplikasi taprose <i>Smart City</i>.</p> <p>b. Metode Penelitian dengan Deskriptif Kualitatif.</p> <p>c. Metode pengumpulan data yaitu wawancara mendalam pengamatan dan pemanfaatan dokumen.</p> <p>d. Pembahasan materi lebih terfokus pada strategi dalam</p>	<p>a. Subjek strategi komunikasi dalam mensosialisasi kan Cirebon <i>Smart City</i> melalui program <i>Smart Society</i></p> <p>b. Metode Penelitian dengan Deskriptif Kualitatif.</p> <p>c. Metode pengumpulan data, observasi, menyajikan data, menganalisis data.</p> <p>d. Pembahasan materi mengenai</p>	<p>a. Menggunakan penelitian kualitatif.</p> <p>b. Sama-sama meneliti mengenai strategi melalui program yang ada di <i>Smart City</i> di setiap kotanya.</p>	<p>Kontribusi dalam penelitian ini terfokus pada sebuah aplikasi dalam mensosialisasikan <i>Smart City</i> di Kabupaten Tuban. sehingga bisa memudahkan peneliti untuk mengetahui media apa saja yang disosialisasikan Cirebon <i>Smart City</i> dan memudahkan dalam mencari sumber referensi untuk dimasukan kedalam skripsi.</p>

	meningkatkan kesadaran penggunaan aplikasi taprose <i>Smart City</i> .	strategi komunikasi dalam mensosialisasi <i>Smart City</i> melalui program <i>Smart Society</i> .		
3. Murni Agustini, skripsi yang berjudul " <i>Strategi Pemerintah Kota Cilegon Menuju Cilegon Smart City</i> " (2017) Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang.	<p>a. Subjeknya strategi komunikasi menuju <i>Smart City</i></p> <p>b. Metode penelitian dengan Kualitatif Eksploratif.</p> <p>c. Teknik pengumpulan datanya yaitu observasi, wawancara dan studi dokumentasi .</p> <p>d. Pembahasan materinya</p>	<p>a. Subjek strategi komunikasi dalam mensosialisasi <i>Smart City</i> melalui program <i>Smart Society</i></p> <p>b. Metode Penelitian dengan Deskriptif Kualitatif.</p> <p>c. Metode pengumpulan data, observasi, menyajikan data, menganalisis</p>	<p>a. Menggunakan penelitian kualitatif.</p> <p>b. Sama-sama meneliti mengenai strategi komunikasi melalui program yang ada di <i>Smart City</i> di setiap kotanya.</p>	Kontribusinya dalam penelitian ini memperkuat strategi dalam mewujudkan <i>Smart City</i> di kotanya, sehingga bisa memberi pemahaman bagaimana caranya melaksanakan sebuah program yang ada dalam <i>Smart City</i> itu bisa terwujud dengan baik.

	lebih terfokus pada strategi Pemerintah Kota Cilegon menuju Cilegon <i>Smart City</i> .	data. d. Pembahasan materi mengenai strategi komunikasi dalam mensosialisasi kan Cirebon <i>Smart City</i> melalui program <i>Smart Society</i> .		
4. Risda Wulandari, skripsi yang berjudul <i>Strategi Desiminasi Dinas Komunikasi dan Informatika (DISKOMINF O) dalam Meningkatkan Pelayanan Informasi Kepada Masyarakat Kec. Malili</i>	a. Objeknya Diskominfo Kabupaten Luwu Timur. b. Metode Penelitian dengan Deskriptif Kualitatif. c. Metode pengumpulan data, observasi, menyajikan data, menganalisis data.	a. Objeknya DKIS Kota Cirebon b. Metode Penelitian dengan Deskriptif Kualitatif. c. Metode pengumpulan data, observasi, menyajikan data, menganalisis data. d. Pembahasan materi	a. Menggunakan penelitian kualitatif. b. Sama-sama meneliti Dinas Komunikasi dan Informatika yang ada di kotanya.	Kontribusinya dalam penelitian ini peneliti dapat mengetahui informasi lebih dalam mengenai bagaimana caranya meneliti Dinas Komunikasi dan Informatika yang berada di bawah naungan pemerintah supaya bisa terarah dan hasilnya

<p><i>Kab. Luwu Timur.</i> UIN Alauddin Makasar</p>	<p>d. Pembahasan materinya mengenai peningkatan pelayanan informasi kepada masyarakat Kec. Malili Kab. Luwu Timur.</p>	<p>mengenai strategi komunikasi dalam mensosialisasikan Cirebon <i>Smart City</i> melalui program <i>Smart Society</i>.</p>	<p>maksimal.</p>
---	--	---	------------------

## F. Tinjauan Teori

### 1. Strategi

Strategi dianggap sebagai metode pengumpulan informasi dan pengorganisasiannya, sehingga bisa menaksir suatu hipotesis. Dalam proses penentuannya, strategi merupakan proses berpikir yang mencakup apa yang disebut pengamatan simultan dan pemusatan perhatian. Maksudnya strategi dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara terpusat dan hati-hati, sehingga bisa memilih dan memilah tindakan-tindakan yang lebih untuk mencapai suatu tujuan (Johnson, 1972,52-53). Dengan demikian, istilah strategi antara lain menunjuk pada upaya berfikir efisien, guna menentukan pilihan yang lebih memuaskan. Dengan kata lain, strategi merupakan upaya pencapaian tujuan secara efektif dan efisien. (Suhandang, 2014,81).

### 2. Komunikasi

Mahluk hidup dalam keberlangsungan hidupnya selalu membutuhkan proses komunikasi. Komunikasi adalah proses interaksi yang terjadi antara makhluk hidup baik itu manusia atau hewan guna menyampaikan suatu pikiran, makna atau pesan yang dipahaminya.



Kata komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa latin, *communis*.

Kata ini mengandung arti yang sama dengan kata *communico*, *communication* atau *communicare*, yaitu menciptakan makna yang sama. Artinya, komunikasi menyorankan pikiran, makna atau pesan yang dipahami secara sama. Adanya pemahaman dan makna yang sama menjadi syarat bagi lahirnya saling memahami atau pesan komunikasi yang disampaikan. Karena itu, perbedaan harus dimaknai sebagai tantangan untuk melahirkan aktivitas komunikasi yang baru. (Wahid, 2016,2).

Sementara Dan Nimmo mendefinisikan bahwa komunikasi adalah proses interaksi sosial yang digunakan orang untuk menyusun makna yang merupakan citra mereka mengenai dunia (yang berdasarkan itu mereka bertindak) dan untuk bertukar citra itu melalui simbol-simbol. (Nimmo, 2011,6).

### 3. **Komunikasi Organisasi**

Komunikasi organisasi adalah komunikasi antar manusia (*human communication*) yang terjadi dalam konteks organisasi di mana terjadi jaringan-jaringan pesan satu sama lain yang saling bergantung satu sama lain. (Bungin, 2013, 278).

Komunikasi organisasi dapat didefinisikan sebagai pertunjukan dan penafsiran pesan di antara unit-unit komunikasi yang merupakan bagian dari suatu organisasi tertentu. Suatu organisasi terdiri dari unit-unit komunikasi dalam hubungan-hubungan hierarkis antara yang satu dengan lainnya dan berfungsi dalam suatu lingkungan. (R.Wayne Pace, 2015, 31).

Komunikasi organisasi terjadi kapanpun sedikit-tidaknya satu orang yang menduduki suatu jabatan dalam suatu organisasi menafsirkan suatu pertunjukkan. Karena fokus kita adalah komunikasi di antara anggota-anggota suatu organisasi analisis komunikasi

organisasi menyangkut penelaahan atas banyak transaksi yang terjadi secara simultan. (R.Wayne Pace, 2015, 32).

#### 4. **Pengertian Strategi Komunikasi**

Menurut Onong Unchjana Effendy, strategi komunikasi terdiri dari dua aspek penting yang harus dipelajari dan dipahami dengan baik, yaitu strategi yang dimaknai secara makro (*Planned multimedia strategy*) dan secara mikro (*Single communication medium strategy*). Telaah ini sangat penting untuk memberikan makna yang lengkap dalam sebuah strategi komunikasi secara praktis nantinya. (Suryadi, 2018,4).

Anwar Arifin dalam bukunya *Strategi Komunikasi* menyatakan bahwa “sesungguhnya suatu strategi adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan untuk mencapai tujuan. Jadi, merumuskan strategi komunikasi berarti memperhitungkan kondisi dan situasi (ruang dan waktu) yang dihadapi dan yang akan mungkin dihadapi di masa depan untuk mencapai efektivitas. Dengan strategi komunikasi ini berarti dapat ditempuh beberapa cara memakai komunikasi secara sadar untuk menciptakan perubahan pada diri khalayak dengan mudah dan cepat. (Suryadi, 2018,5).

#### 5. **Pemaknaan Strategi Komunikasi**

Dari sejumlah praktik-praktik komunikasi yang selama ini berkembang dan dilakukan oleh para pelaku komunikasi, sebenarnya dapat dianalisis sejumlah strategi-strategi nyata yang dapat dipelajari secara pragmatis. Sebagai contoh upaya pembuktian atas sejumlah kebenaran maupun kesalahan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari antara yang direncanakan dengan realita bisa dilakukan. Itulah salah satu gambaran dari sebuah strategi komunikasi yang dilakukan secara individu maupun kelompok.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan makna dari suatu strategi komunikasi akan berhadapan dengan kenyataan tentang apa dan bagaimana suatu aktivitas yang dilakukan mampu efektif dalam

mewujudkan ide, pemikiran, dan cara-cara yang sebelumnya diketahui dan dipahami oleh para pelaku komunikasi. Terdapat pendekatan-pendekatan tentang makna dari strategi komunikasi dalam arti konotatif maupun denotatif yang sehari-hari kita bisa melihat dan membedakannya. Demikian juga ada yang bisa dimaknai bahwa sebuah strategi komunikasi ini berhubungan dengan masalah manajemen komunikasi dan organisasi yang dijalankan berdasarkan fungsi-fungsi manajemen oleh seseorang maupun lembaga atau organisasi tertentu. Inilah yang dibutuhkan seseorang untuk melakukan proses komunikasi. Makna dari “strategi” adalah cara-cara aktivitas, interaksi, kegiatan-kegiatan, dan arah serta jalan yang ditempuh agar tujuan-tujuan dan maksud seseorang ini dapat tercapai. (Suryadi, 2018,7).

##### 5. **Smart City**

*Smart City* adalah kota yang berdaya saing dan berbasis teknologi informasi didukung sinergi Pembangunan Ekonomi Cerdas (*Smart Economy*), Partisipasi Cerdas Masyarakat (*Smart People*), Tata Pemerintahan Cerdas (*Smart Government*), Pengelolaan Sarana Transportasi Cerdas (*Smart Mobility*), Pengelolaan Sumber Daya Alam Cerdas (*Smart Living*), Pemeliharaan Lingkungan Cerdas (*Smart Environment*).

*Smart City* adalah visi pembangunan perkotaan untuk mengintegrasikan beberapa teknologi informasi dan komunikasi (*ICT*) dan solusi *Internet of Things (IOT)* dalam sebuah bentuk yang aman untuk mengelola asset kota. *Smart City* itu begitu luas mencakup berbagai macam keseluruhan teknologi digital yang dapat meningkatkan kualitas kehidupan, mengurangi biaya dan sumber konsumsi, dan dapat meningkatkan interaksi aktif antara kota dan warganya secara efektif.

## 6. Smart Society

*Smart Society* artinya masyarakat cerdas. Salah satu program yang ada dalam *Smart City* yang mempunyai tujuan untuk mewujudkan ekosistem sosio-teknis masyarakat yang humanis dan dinamis, baik fisik maupun virtual untuk terciptanya masyarakat yang produktif, komunikatif, dan interaktif dengan digital literasi yang tinggi. Sasaran dari *Smart Society* di Kota Cirebon tersebut diwujudkan dengan pengembangan tiga elemen didalam *Smart Society*, yaitu komunitas warga (*community*), ekosistem pembelajaran (*learning*), dan sistem keamanan (*security*).

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Membuat, memperluas dan mempertajam teori dengan mengamati dan berinteraksi dengan manusia dan lingkungan alaminya untuk mengungkapkan penjelasan yang kaya dan unik. (Rakhmat, 2016,25)

### 2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah salah satu strategi dan metode analisis data kualitatif yang menekankan pada kasus-kasus khusus yang terjadi pada objek analisis. (Bungin, 2007,237).

Dalam studi kasus, peneliti diberi kebebasan membangun struktur tulisan berdasarkan domain yang dikaji serta keinginan-keinginan peneliti tentang domain mana yang dikembangkan. (Bungin, 2007,238).

### 3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan oleh peneliti terdiri atas dua bagian, yaitu sumber data primer dan data sekunder dengan rincian sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer.

Data primer didapatkan melalui kegiatan wawancara dengan subjek penelitian dan dengan observasi atau pengamatan langsung di lapangan. Dalam penelitian ini data primer berupa catatan hasil wawancara dan hasil pengamatan langsung di lapangan yang diperoleh melalui wawancara dengan Kepala DKIS Kota Cirebon dan Kepala Bidang terkait yang memberikan informasi secara keseluruhan.

b. Sumber Data Sekunder.

Data Sekunder dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen berupa hasil wawancara dengan pihak terkait, jurnal yang berkaitan dengan materi penelitian dan bahan yang bisa dijadikan rujukan seputar penelitian, penelitian terdahulu sebagai bahan rujukan dan bahan pengembangan penelitian yang akan dilakukan.

**4. Teknik Pengumpulan Data**

a. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dan cara tanya jawab sambil bertatap muka. (Noor, 2013,138).

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan

informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relative lama. Dengan demikian, kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan. (Bungin, 2012,111).

Dalam penelitian ini, wawancara mendalam digunakan untuk mendapatkan data terkait bagaimana Strategi Komunikasi DKIS Kota Cirebon dalam mensosialisasikan Cirebon *Smart City* melalui program *Smart Society* yang langsung menanyakannya kepada Kepala DKIS Kota Cirebon dan Kepala Bidang terkait dan unsur panitia.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan serta sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala yang tampak dalam objek penelitian. Observasi dibutuhkan untuk memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dapat dipahami dalam konteksnya. Observasi dilakukan terhadap subjek, perilaku subjek selama wawancara, interaksi subjek dengan peneliti, dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara. (Afifuddin, Saebani, 2012,134).

Adapun dalam teknik pengumpulan data dengan observasi yaitu dilakukan pengamatan secara langsung guna mengetahui perencanaan dan pelaksanaan strategi komunikasi *Smart City* yang dilakukan oleh DKIS. Hal ini perlu dilakukan guna mengetahui gambaran kegiatan yang dilaksanakan oleh DKIS dan mengetahui seberapa besar signifikansi perkembangan Cirebon *Smart City* dalam program *Smart Society*.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti. Peneliti tentunya akan mencari tahu struktur organisasi dan struktur personalia, visi misi serta tujuan diadakannya program *Smart Society* Cirebon *Smart City* yaitu dengan cara mewawancarai pihak terkait maupun hasil dari program tersebut.

## **5. Teknik Analisis Data**

Semua teknis analisis data kualitatif berkaitan erat dengan metode pengumpulan data, yaitu observasi dan wawancara ataupun dokumentasi. Bahkan terkadang suatu teori yang dipilih berkaitan erat secara teknis dengan metode pengumpulan data dan metode analisis data. Karena suatu teori biasanya pula menyediakan prosedur metodologis dan prosedur analisis data. Dengan demikian, pengumpulan data dilakukan (wawancara dan observasi) melalui tradisi teknik analisis data sesuai dengan kecocokannya dengan objek penelitian. (Bungin, 2012,79).

Ada tiga strategi Teknik Analisis Data yang digunakan Robert K. Yin, yaitu: penjadohan pola, pembuatan penjelasan, dan analisis deret waktu. (1) penjadohan pola, yaitu dengan menggunakan logika penjadohan pola. Logika seperti ini membandingkan pola yang didasarkan atas data empirik dengan pola yang diprediksikan (atau dengan beberapa prediksi alternatif). Jika kedua pola ini ada persamaan, hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan; (2) pembuatan eksplanasi (penjelasan), yang bertujuan untuk menganalisis data studi kasus dengan cara membuat suatu eksplanasi tentang kasus yang bersangkutan dan (3) analisis deret waktu, yang banyak dipergunakan untuk studi kasus yang menggunakan pendekatan eksperimen dan kuasi eksperimen. Masing-masing strategi ini dapat diaplikasikan baik pada penelitian yang mencakup desain kasus tunggal ataupun multikasus (Nasiha, 2010:30).